

Pengaruh Bahasa Ibrani pada Teks Al-Qur'an dalam Perspektif Abraham Geiger

Umi Wasilatul Firdausiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Fokus penelitian dalam penulisan artikel ini mengkaji tentang pandangan Abraham Geiger mengenai al-Qur'an. Tujuan dari penelitian untuk melihat pandangan Geiger dalam menelaah kemurnian al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif jenis library research dengan metode analisis-deskriptif, yang dibantu dengan teori cakrawala dari Hans George Gadamer sebagai jembatan untuk mengungkap pandangan Geiger dalam menelaah kemurnian al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan bahwa menurut Abraham Geiger, al-Qur'an yang ada ditangan umat Islam bukanlah kitab otentik, transenden, dan orisinal, sebab di dalamnya banyak ajaran-ajaran yang dikonstruksi dan diimitasi dari agama Yahudi. Seperti halnya mengenai linguistik kosakata dalam al-Qur'an, konsep agama termasuk pandangan hidup, aturan dan moral, serta kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kendati demikian respon dari cendekiawan muslim terhadap tanggapa Geiger berupa penekanan dan penegasan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci dan kitab wahyu yang tidak bisa diragukan keotentikkan dan keorisinalannya, sebab Islam tidak hadir di ruang hampa, melainkan hadir di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai culture yang berbeda, sehingga menjadi wajar jika adanya akulturasi tradisi-budaya dan bahasa dengan agama lain.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Abraham Geiger, Ajaran Yahudi, Respon Akulturasi Linguistik

Pendahuluan

Studi kritis terhadap keotentikkan al-Qur'an merupakan tema hangat yang selalu menjadi ranah kajian orientalis. Jika dulu orientalis mengkaji Islam karena kekayaan ilmunya, kemudian mulai

menerjemahkan karya-karya sains umat Islam untuk pengembangan sains dan teknologi (*translation ages*, abad ke-11 M-16 M)¹, sehingga terlepaslah belengguh zaman kegelapan (*dark ages*) menjadi zaman pencerahan (*renaissance*), akhir-akhir ini (tepatnya pada abad ke-18/19 M) kajian orientalis sudah merambat sampai ke tahap 'kritik' atau ke wilayah yang oleh umat Islam disebut dengan '*tsawabit*' (Arkoun menyebutnya '*the unthinkable*', seperti persoalan otentisitas al-Qur'an).²

Sebenarnya kajian non-muslim (orientalis) terhadap otentisitas al-Qur'an sudah ada sejak abad ke-9 M, seperti yang dilakukan oleh 'Abd al-Masih Ibn Ishak al-Kindi, Abu Nuh al-Anbari, dan Yahya al-Dimasyqi atau yang dikenal dengan *John of Damascus*,³ tetapi diberi sebutan orientalisme atau menjadi sebuah kajian akademik baru dimulai pada abad ke-18/19 M.⁴ Ada beberapa faktor mengapa orientalis selalu melejitkan kritikan terhadap kitab suci al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam sebagai sebuah kebenaran, yaitu diantaranya *pertama*, karena sejak awal diturunkan, al-Qur'an telah menggugat dan memberikan kecaman kepada doktrin agama Yahudi dan Nasrani perihal akidah, seperti yang terdapat pada QS. al-Ma'idah/5 ayat 17,18, "*Sungguh, telah kafir orang yang berkata 'sesungguhnya Allah itu dialah al-Masih putra Maryam'*", dan ayat 73 "*Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga*", juga firman-Nya dalam QS. an-Nisa'/4 ayat 157 "*Dan karena ucapan mereka, sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa*", serta *kedua*, karena al-

¹ Orang Barat membutuhkan kurun waktu 5 abad (dari abad ke-11 M-16 M) untuk menerjemahkan karya-karya umat Islam seperti, karya Ibnu Sina, Ibn Rusyd, al-Farabi, al-Ghazzali dan karya saintis seperti al-Khawarizmi, Jabir ibn Hayyan, Ibn Haytham, al-Hazin dan Ibn Bajah. Lihat, Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*, (Ponorogo: CIOS-ISID-Gontor, 2010), h. 5.

² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat (Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal)*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. XXV.

³ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur'an" dalam Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah, Ed. Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, (Yogyakarta: CISForm, 2013), h. 97.

⁴ *The Oxford English Dictionary*, (Oxford, 1993), vol. VII, h. 200. Lihat juga, Azim Nanji (ed), *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 33-37.

Qur'an telah membongkar seluk-beluk penyelewangan yang dilakukan oleh ketua Yahudi terhadap ajaran para Nabi.⁵

Atas dasar ini maka kaum orientalis melakukan kajian akademis terhadap al-Qur'an dengan salah satu tujuannya yaitu mengingkari kenabian Muhammad dan mencari kesalahan al-Qur'an.⁶ Hal ini tak terkecuali Abraham Geiger. Geiger merupakan orientalis yang ingin membuktikan keterpengaruhan al-Qur'an atas tradisi Yahudi dan Nasrani. Dengan karyanya berjudul *Judaism and Islam* dan *Was hat Mohammed Aus Dem Judenthume aufgenommen?*, Geiger telah melejitkan statement bahwa al-Qur'an yang ada ditangan umat Islam merupakan kitab yang diadopsi, terbentuk, atau tercipta dari tradisi Yahudi dan Kristen.⁷ Dengan kata lain bahwa al-Qur'an bukanlah kitab yang transenden dan orisinal, karena di dalamnya banyak dikonstruksi, diimitasi, dipengaruhi, dan diambil dari bahasa, serta tradisi Yahudi dan Nasrani. Al-Qur'an hanyalah refleksi Muhammad Saw atas kondisi/culture masyarakat Arab saat itu, sehingga dari tradisi yang ada Muhammad Saw terinspirasi membuat al-Qur'an. Abraham Geiger menggunakan pendekatan historis-kritis dalam membuktikan hasil penelitiannya.⁸

Dari latar belakang tersebut memunculkan suatu pertanyaan dari penulis yaitu apakah pandangan Geiger sebagai orientalis terhadap al-Qur'an dapat dibenarkan? Kemudian bagaimana respon dari umat Islam terhadap pandangannya tersebut? Oleh karenanya penulis tertarik mengkaji lebih jauh bagaimana pandangan Abraham Geiger terhadap kemurnian al-Qur'an yang dinilainya tersebut. Dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengelaborasi, menjelaskan atau menjawab dan merespon balik kritikan yang dilontarkan oleh Abraham Geiger terhadap teks al-Qur'an. Metode yang digunakan berupa kualitatif jenis *library research* dengan metode analisis-deskriptif,

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, dalam esai "*Islam dan Tantangan Kebudayaan Barat*" dimuat dalam majalah *Dewan Budaya*, edisi Oktober dan November 1993 di Kuala Lumpur. Lihat juga, Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam)*, (Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012), h. 43-44.

⁶ Meski kajian orientalis ada yang obyektif, tapi keseluruhannya dirancang untuk tujuan *know your enemy* (mengetahui kekuatan musuh). Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat...*, h. 95. Lihat juga Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...*, h. XXXI.

⁷ Abraham Geiger, *Was hat Mohammed Aus Dem Judenthume aufgenommen?*, (Bonn: F. Baaden, 1833)

⁸ Yudhi R, Haryoni, dkk., *Al-Qur'an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), h. 85.

yang dibantu dengan teori cakrawala dari Hans George Gadamer sebagai jembatan untuk mengungkap pandangan Geiger dalam menelaah kemurnian al-Qur'an.

Sekilas Motivasi Barat Mengkaji Timur dan Islam, Serta Tujuan Akhir Mereka

Orientalis memiliki motivasi tertentu dalam mengkaji Timur dan Islam. Motivasi tersebut diantaranya karena dorongan *Gold, Gospel, dan Glory*. Dorongan tersebut panjang lebar dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya berjudul *Islam And Secularism*, yang dapat diringkas menjadi lima poin, *pertama*, kebangkitan umat Islam di pentas sejarah telah menentang klaim agama Kristen sebagai agama yang universal untuk seluruh umat manusia. *Kedua*, Islam telah mengubah tubuh dan jiwa orang-orang Barat secara revolusioner dalam bidang-bidang linguistik, sosial, kebudayaan, keilmuan dan ekonomi. *Ketiga*, perluasan pengaruh Islam serta tanah taklukannya keseluruhan Timur Tengah termasuk kawasan yang dulunya di miliki oleh Kerajaan Bizantium, India dan Afrika dalam waktu yang begitu cepat, dan selama lima abad menguasai perdagangan laut mediteranean dan India. *Keempat*, sejak awal diturunkan, al-Qur'an telah menggugat dan memberikan kecaman kepada doktrin agama Yahudi dan Nasrani, seperti yang terdapat pada QS. al-Ma'idah/5 ayat 17,72,73, QS. an-Nisa'/4: ayat 157, dan membongkar seluk-beluk penyelewangan yang dilakukan oleh ketua Yahudi terhadap ajaran para Nabi. *Kelima*, Islam mempunyai potensi untuk bangkit semula berdasarkan konsep tajdidnya dan mampu mencabar hegemoni kebudayaan Barat di masa akan datang.⁹

Kelima poin diatas dapat disederhanakan menjadi dua motif, yaitu motif keagamaan dan motif politik. *Pertama*, motif keagamaan karena Barat yang disatu sisi mewakili Yahudi dan Kristen memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya. Islam yang misinya menyempurnakan *millah* sebelumnya tentu banyak melontarkan koreksi terhadap agama itu. Itulah Islam dianggap "menabur angin" dan lalu menuai badai perseteruan dengan Yahudi dan Kristen. Bahkan lebih ekstrim lagi, perseteruan itu ada sejak sebelum Islam datang. Thomas Right, penulis buku *Early Christianity in Arabia*, mensinyalir perseteruan antara Islam dan

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam And Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization-ISTAC, 1993), h. 97-132.

Kristen terjadi sejak bala tentara Kristen pimpinan Abrahah menyerang Ka'bah dua bulan sebelum Nabi lahir. Jadi motif orientalisme adalah keagamaan. *Kedua*, motif politik karena Islam bagi Barat adalah peradaban yang di masa lalu telah tersebar dan menguasai peradaban dunia dengan begitu cepat. Barat sebagai peradaban yang baru bangkit dari kegelapan melihat Islam sebagai ancaman besar dan langsung bagi kekuasaan politik dan agama mereka. Barat sadar benar bahwa Islam bukan hanya sekedar istana-istana megah, bala tentara yang gagah berani atau bangunan-bangunan monumental, tapi peradaban yang memiliki khazanah dan tradisi ilmu pengetahuan yang tinggi. Oleh sebab itu mereka perlu merebut khazanah ini untuk kemajuan mereka dan sekaligus untuk menaklukkan Islam.¹⁰

Jadi, orientalisme yang dikenal saat ini sebagai suatu tradisi kajian ilmiah tentang Islam, sejatinya adalah berdasarkan pada kaca-mata dan pengalaman manusia Barat yang dipicu oleh motif dan semangat missionaris. Tapi motivasi ini ditutupi dengan jubah intelektualisme dan dedikasi akademik. Tidak heran jika orientalis kemudian dianggap memiliki disiplin dan sikap ilmiah yang 'khas', bahkan menjadi sebuah *framework* pengkajian. Meskipun ilmiah, tapi jika cara pandang dan tujuannya diwarnai oleh latar belakang agama dan politik serta *worldview* Barat atau nilai-nilai peradaban Barat, kajian mereka itu lebih cenderung salah. Ini membuktikan bahwa ilmu memang tidak bebas nilai. Oleh sebab itu menganggap orientalis di masa kini obyektif dan ilmiah hanya benar dipermukaannya. Kajian akademis dan ilmiah terhadapnya membuktikan sebaliknya. Cara pandang mereka terhadap Nabi, al-Qur'an dan Islam sebagai agama masih tidak bisa lepas bebas dari pengaruh pendahulunya. Dan orientalis terdahulu itu diwarnai oleh pengalaman manusia Barat.¹¹

Biografi Singkat Abraham Geiger

Abraham Geiger merupakan seorang sarjana, sejarawan, agamawan, sekaligus pendiri reformis Yahudi yang lahir pada tanggal 24 Mei 1810 di Frankfurt. Ayahnya bernama Michael Lazarus Geiger dan ibunya bernama Roschen Wallau. Sejak kecil ayahnya telah mengajarkannya tentang Hebrew Bible, Mishnah, dan Talmud sehingga membuatnya menjadi anak yang berpengetahuan serta kritis dalam berpikir. Hal tersebut dapat dilihat dari keraguan dia terhadap ajaran

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, h. 58-59.

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, h. 60-61.

tradisional agama Yahudi yang menurutnya terdapat kontradiksi antara pernyataan Bible tentang otoritas ketuhanan dengan sejarah klasik.¹²

Diusianya yang 17 Geiger telah berhasil menulis perbandingan antara hukum yang terdapat dalam Mishnah, Bible dan Talmud dan juga telah berkontribusi terhadap pembuatan kamus Mishanic (Rabbinic) Yahudi. Pada tahun 1829 tepatnya diusia 19 tahun Geiger melanjutkan studi di University of Heidelberg dengan konsentrasi mempelajari bahasa Syiria, filologi, bahasa Yahudi dan bahasa klasik, juga di tahun yang sama ia lalu pindah ke University of Bonn untuk mempelajari bahasa Arab dan al-Qur'an. Kajiannya terhadap ketimuran inilah yang kemudian membuahkan sebuah karya berjudul "*Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*" (Apa yang telah diambil oleh Muhammad dari ajaran Yahudi?) dan melambungkan namanya sebagai pakar dunia Timur. Berkat karyanya ini pula, dan penelitian ilmiahnya terhadap teks Yahudi, pada tahun 1834 ia berhasil menyelesaikan gelar Ph.D di University of Marburg.¹³

Tidak berhenti disitu Geiger terus menulis dan menunjukkan bahwa kedua agama Kristen dan Islam memiliki keterpengaruh terhadap ajaran Yahudi. Bahkan lebih dari itu, baginya kedua agama tersebut baik Kristen dan Islam tidak hanya terpengaruh terhadap ajaran Yahudi, tetapi menyebarkan monoteis Yahudi kepada ajaran agama-agama pagan. Dinatara karya-karya Geiger yang fenomenal yaitu *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*, *Nachgelassene Schriften Vol. 5, part 1 (German Edition)*, *Das Judenthum und seine Geschichte zwölf Vorlesungen*, *Wissenschaftliche Zeitschrift fuer Juedische Theologie*, *Juedische Zeitschrift fuer Wissenschaft und Leben*, dan *Judaism and Islam*. Geiger menjalani akhir-akhir hidupnya dengan menjadi Rabbi, sebab pada saat itu di Jerman, kesempatannya untuk menjadi seorang professor sangatlah tidak dimungkinkan. Geiger menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 23 oktober tahun 1874 tepatnya di kota Berlin.

Potret Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur'an

a. Metode Historis-Kritis Abraham Geiger

¹² Saifus Subhan Assuyuthi, *Abraham Geiger: Antara Wissenschaft des Judentum dan Kajian Al-Qur'an* dalam buku "Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an dan Hadis", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h. 36.

¹³ Sara E. Karesh & Mitchell M. Hurvitz, *Encyclopedia of Judaism*, (New York: Facts On File, Inc, 2006), h. 168.

Pelacakan melalui sejarah Yahudi dan Islam serta pembacaan komparatif terhadap kitab-kitab yang ada baik Taurat, Talmud, dan al-Qur'an telah melahirkan kesimpulan bahwa Nabi Muhammad Saw mendirikan Islam karena mengambil dan mengcopynya dari ajaran-ajaran Yahudi. Menurut Geiger al-Qur'an hanyalah sebuah reflesi Muhammad pada orang-orang Arab saat itu yang notabenehnya Yahudi. Dari sini dapat dilihat bahwa analisis Geiger hanya didasarkan pada letak geografis masyarakat Arab pada saat itu.

Adapun responnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengecam ajaran Yahudi dan Kristen, menurutnya semua itu karena kesalah-pahaman Muhammad terhadap ajaran dan doktrin agama Yahudi. Pernyataannya ini dihasilkan dari kajian historis-kritisnya yang mendalam terhadap al-Qur'an dengan analisis komparatif Yahudi dan Islam. Dalam melakukan penelitian, Geiger menempatkan agama Yahudi pada otoritas yang lebih tinggi untuk menilai Islam, sehingga menjadi wajar tatkala al-Qur'an mengecam doktrin penyimpangan Yahudi, Geiger menepisnya dengan alasan bahwa semua itu karena kesalah-pahaman Nabi Muhammad semata.¹⁴

b. Kritik Terhadap Al-Qur'an

Dalam karyanya yang berjudul *Was hat Mohammed aus dem Judentume aufgenommen?* dan *Judaism and Islam*, Geiger mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah otentik kitab suci, sebab beberapa kandungan dan isinya dikonstruksi, diambil, dan diadopsi dari tradisi dan bahasa Yahudi, Kristen, maupun masyarakat Jahiliyah saat itu. Alasan Geiger mengatakan hal demikian karena *pertama*, saat Rasulullah Saw berada di Madinah, Rasul telah hidup dan berbaur bersama orang-orang Yahudi yang sejak lama memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Madinah. Ini sejalan dengan pengantar yang diberikan Moshe Pearlman dalam karya Geiger, bahwa masyarakat Yahudi yang telah hidup di Arab sebelum datangnya Islam, sudah berada pada tahap kondisi politik, intelektual, pertanian dan ekonomi yang baik. Sehingga datangnya Rasul di Madinah memiliki motif dan tujuan tertentu salah satunya

¹⁴ Lihat, Lenni Lestari "Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi atas Buku *Judaism and Islam* Abraham Geiger and the Study of the Qur'an Analyzing the Methodology of the 'Judaism and Islam'". UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 7 No 1 Juni 2014, h. 56.

adalah memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menarik masyarakat pada saat itu mengikuti agama yang dibuatnya.

Kedua, Rasulullah Saw memiliki hubungan akrab dengan orang Yahudi (Waraqah bin Naufal, Abdullah bin Salam) yang keduanya telah memahami kitab suci dan bahasa Ibarani. Begitu halnya dengan seorang raja arab Habib bin Maliki, yang sebelumnya sangat taat beragama Yahudi, tetapi setelah datangnya Rasulullah mereka semua dipengaruhi sehingga mau mengikuti ajaran yang dibuat oleh Muhammad. Bagi Geiger agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad di atas tiada lain tercipta karena proses interaksinya dengan orang-orang Yahudi. Dan adanya ayat Qur'an yang mengecam penyimpangan Yahudi, ini disebabkan karena Muhammad memahami agama Yahudi hanya melalui proses interaksi semata alias tidak mempelajari kitab suci umat Yahudi secara langsung. *Ketiga*, Muhammad sedikitpun tidak memiliki pengetahuan tentang kitab suci umat Yahudi. Kendatipun begitu, Muhammad tidak akan putus asa, dia akan terus mencari sumber informasi, walaupun mendapatkannya hanya melalui proses interaksi dengan masyarakat yang telah mengenal seluk-beluk agama yahudi.¹⁵

Selain itu, menurutnya terdapat beberapa hal dalam al-Qur'an yang isinya dikonstruksi, diambil, dan diadopsi dari tradisi dan bahasa Yahudi yaitu *pertama*, terkait lingusitik/kosa-kata, *kedua*, keimanan dan doktrin, *ketiga*, hukum atau aturan-aturan dan moral *Keempat*, pandangan hidup dan kisah-kisah dalam al-Qur'an.¹⁶

1.) Linguistik Atau Kosa-Kata Dari Tradisi Yahudi

Bagi Abraham Geiger, dalam al-Qur'an terdapat 14 kosa-kata¹⁷ yang diambil, diadopsi, dipengaruhi dan dikonstruksi dari bahasa Ibrani yaitu kata *tabut, sakinah, jannatu 'adn, taghut, taurat, Jahannam, abbar, sabt, furqan, ma'un, malakut, mathani, darasa*, dan

¹⁵ Argumen ini diperkuat oleh Geiger dengan mengutip ayat al-Qur'an surat al-Baqarah/2 ayat 76 “ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ ” “عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ” (“Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?”). Lenni Lestari “Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an...”, h. 51.

¹⁶ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, (New York : Pusblishing House, 1989), h. 41-72.

¹⁷ As-Suyuthi juga pernah mengkaji beberapa kosa kata tersebut dalam kitabnya. As-Suyuthi, *Al-Itqan fii 'ulum Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2008), h. 198.

rabhani. Pertama, kata **Tabut**. Abraham Geiger mengatakan bahwa kata ini bukanlah berasal dari bahasa Arab asli, tetapi dikonstruksi dari bahasa Ibrani. Akhiran pada kata *tabut* ini juga memperjelas bahwa tidak ada akhiran kata “*ut*” dalam bahasa Arab asli. Jika dalam al-Qur’an kata ini bermakna peti penyimpanan taurat, dan perjanjian yang menjadi tanda kekuasaan raja,¹⁸ dalam ajaran Yahudi kata ini dimaknai dengan hal yang serupa pula yaitu saat Nabi Musa diletakkan ibunya ke dalam perahu, dan bermakna perjanjian. Dengan begitu keserupaan makna ayat Qur’an dengan ajaran Yahudi menunjukkan signifikansi keaslian bahasa Ibrani yang diadopsi oleh Muhammad.¹⁹

Kedua, kata **Taurat**. *Taurat* bermakna hukum. Kata ini digunakan khusus untuk tradisi pewahyuan agama Yahudi semata. Namun Muhammad Saw, dengan ketidaktahuan dan tradisi oralnyanya tidak mampu membedakan makna kata *taurat* dengan pasti dan benar. Bahkan lebih para lagi Muhammad memberikan makna *taurat* dengan *pentatukh*.²⁰ *Ketiga*, kata **Jannatu ‘Adn**. Menurut Geiger kata ‘*adn* yang dimaknai oleh Muhammad sebagai kebahagiaan, kesenangan, dan surga, sebenarnya berasal dari bahasa Ibrani. Dalam agama Yahudi, nama ‘*adn* adalah suatu tempat yang pernah dihuni oleh Adam dan istrinya Hawa yaitu berupa kebun pohon yang diistilahkan dengan sebutan “Taman Eden”. Meskipun dalam perkembangannya kata ini dimaknai sebagai surga (tidak lagi merujuk pada nama suatu tempat), tetapi dalam tataran praksis orang-orang Yahudi masih menggunakan taman Eden sebagai sebuah tempat.²¹ *Keempat*, kata **Jahannam**. Kata ini juga menurut Geiger diambil dari bahasa Yahudi. Dalam tradisi Yahudi, *Jahannam* merujuk pada sebuah lembah hinom yakni

¹⁸ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ¹⁸ (“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya Tabut kepadamu”) QS. Al-Baqarah/2: 248. Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006), h. 501. Lihat juga QS. Thaha/20 ayat 39 “Letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai...”.

¹⁹ Abraham Geiger, *Judaism and Islam; A Prize Essay trans by A Member of the Ladies League in Aid of the Delhi Mission*, (Madras: M.D.C.S.P.C.K Press, 1898), h. 31-32.

²⁰ Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 32.

²¹ Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 33.

tempat pemujaan terhadap berhala yang penuh dengan kesengsaraan. Dalam al-Qur'an *Jabannam* bermakna neraka.²²

Kelima, kata **Rabbani**. Seperti halnya akhiran "ut" pada kata *tabut*, kata *rabbani* yang berakhiran "an" bagi Geiger juga diambil dari bahasa Yahudi. Menurutnya akhiran "an" merupakan kata yang lumrah dijumpai dalam bahasa Yahudi seperti *rubhan* dan *rabban* yang berarti pendeta, guru (rahib). Maka besar kemungkinan kata *rabbani* yang berarti Tuhan menurut Muhammad Saw itu diambil dari bahasa Ibrani.²³ *Keenam*, kata **Sabt**. Kata yang digunakan untuk menyebut hari sabtu oleh agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam kitab Eksodus XVI: I dijelaskan bahwa dalam bahasa arab ada lima hari yang diberi nama sesuai urutan angka, yaitu kesatu *abad*, kedua *isnin*, ketiga *sulasa'u*, keempat *arbi'a'u*, kelima *kehamis* dan keenam yaitu *sabt*. Maka menurut Geiger kata *sabt* dalam bahasa Arab *shin* yang dilafalkan seperti *samech* dalam bahasa Ibrani dipertukarkan kedalam tulisan mereka.²⁴

2.) Keimanan dan Doktrin Agama

Selain mengadopsi kosa-kata, menurut Abraham Geiger, Muhammad Saw juga telah mengadopsi aspek keimanan dan doktrin yang ada pada ajaran Yahudi. Seluruh aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu *pertama*, terkait dengan penciptaan langit dan bumi. Menurutnya, ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam masa,²⁵ sama halnya seperti apa yang telah disebutkan dalam Bibel. Namun ia kemudian juga menjumpai ayat lain yang serupa tetapi kontradiksi yaitu (bumi diciptakan selama dua masa),²⁶ sehingga membuatnya memberikan kesimpulan bahwa selain pandai mengadopsi, wawasan Nabi Muhammad juga sangat minim terhadap Bibel, itulah mengapa Muhammad Saw banyak melakukan kesalahan. *Kedua*, tujuh tingkatan surga. Disebutkan dalam kitab suci Chagiga 9: 2, bahwa surga memiliki tujuh tingkatan dan semuanya telah diberi nama, hal ini serupa dengan penjelasan Muhammad Saw

²² Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 38.

²³ Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 37.

²⁴ Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 38.

²⁵ "Sesungguhnya Tuhan kamu dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa..." QS. Yunus/10: 3.

²⁶ "Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa..." QS. Fussilat/41: 9.

dalam kitab sucinya yang terdapat pada QS. al-Baqarah/2 ayat 29.²⁷

Ketiga, kebangkitan dan pembalasan di akhirat. Bagi Geiger tentang kebangkitan, pembalasan hari akhir dan yang berkaitan denganya juga diadopsi oleh Muhammad dari agama Yahudi. Banyak kepercayaan yang diyakini oleh Yahudi juga diimani oleh Muhammad Saw, seperti surga dan neraka, penghuni nereka yang menjerit meminta agar supaya diberikan makanan, ciri-ciri akhir zaman yang ditandai dengan lenyapnya ilmu pengetahuan agama serta tubuh manusia yang akan memberikan kesaksian.²⁸ *Kempat*, terkait keesaan Tuhan. Geiger menyakini seluruh agama di dunia menyatakan keesaannya terhadap Tuhan. Oleh karenanya tidaklah etis tatkala ada agama tertentu yang mengklaim kepercayaan terhadap tuhan diambil dari agamanya. Namun kendatipun demikian Geiger tetap menegaskan bahwa konsep monteisme yang ada pada Islam, pada dasarnya berasal dari agama yahudi.²⁹

3.) Aturan-Aturan Hukum Dan Moral

Geiger membentangkan keserupaan ajaran Yahudi dan Islam dengan memperlihatkan sikap kedua agama tersebut dalam memperlakukan orang tua. Dalam Jehammot ayat 6 dijelaskan bahwa "*bendaklah seluruh manusia mematuhi perintah orang tua, tetapi bendaklah semua diantara kamu tetap menjadikan hari sabtu sebagai hari untuk beribadah kepadaku*". Redaksi ayat ini persis dengan al-Qur'an pada surat al-Ankabut ayat 8 yaitu "*Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebakan kepada orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi padanya...*"³⁰

Selain itu, ajaran yang diambil Muhammad Saw dari agama Yahudi juga adalah meliputi rangkaian sholat, seperti sholat dalam keadaan takut (*shalat khauf*), larangan sholat dalam keadaan mabuk, dan bolehnya bersuci menggunakan debu (*tayammum*) bila tidak mendapatkan air. Dalam sholat *khauf* misalnya, menurut

²⁷ "Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit..." QS. Al-Baqarah/2: 29. Lihat juga, Abraham Geiger, *The Origins of the Koran*, (New York: Prometheus Books, 1998), h. 174.

²⁸ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, h. 54.

²⁹ Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 46.

³⁰ Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 65.

Geiger gerakan-gerakan yang dilakukan Muhammad persis seperti *rabbi* yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan posisi sholat, Geiger mengatakan hal ini sebagaimana telah dicuapkan sendiri oleh Muhammad “berdirilah ketika menghadap Tuhanmu, tetapi jika kamu takut, lakukanlah sholat sambil berjalan atau berkendara” (al-Baqarah/2: 239). Begitu juga dengan sholat dalam keadaan mabuk dan *tayammum*, batalnya wudhu saat menyentuh perempuan, durasi masa *iddah* selama tiga bulan dan menyusui selama dua tahun, aturan dalam puasa dan etika sholat berjamaah, kesemuanya menurut Geiger merupakan ajaran-ajaran yang diadopsi oleh Muhammad Saw dalam Talmud atau ajaran Yahudi.³¹

4.) Pandangan Hidup dan Kisah Dalam Al-Qur’an

Selain poin yang telah dijelaskan sebelumnya terkait adopsi dan tiruan Muhammad Saw kepada ajaran Yahudi, tidak berhenti disitu Abraham Geiger juga berpendapat bahwa pandangan hidup, serta kisah-kisah yang termuat dalam al-Qur’an, itu juga didasarkan dan dikonstruksi dari ajaran Yahudi. Misalnya *pertama*, terkait pandangan hidup. Pandangan hidup yang dimaksud adalah seperti:

- a. Keinginan agar wafat dalam keadaan yang baik (*busnul khatimah*). Jika dalam al-Qur’an disebutkan dalam QS. al-Imran/3 ayat 193 yang artinya “...*Dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti*”,³² dalam Balaam, redaksinya berbunyi “*Let me die the death of the righteous*”.³³
- b. Adab dalam mengucapkan janji. Mengucapkan Insya Allah ketika berjanji untuk melakukan sesuatu merupakan bagian dari perintah Allah dalam al-Qur’an “*Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu “aku akan pasti melakukan itu besok pagi” kecuali (dengan mengatakan) “Insya Allah*”,³⁴ hal ini juga sama seperti apa yang diajarkan dalam agama Yahudi.
- c. Balasan dari Tuhan untuk orang-orang yang melakukan kebaikan selama hidup di dunia. Dalam Islam keyakinan ini disebutkan dalam al-Qur’an surat an-Nisa’/4 ayat 85 “*Barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia*

³¹ Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 64-72.

³² وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ... QS. Ali-Imran/3: 193.

³³ Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 70.

³⁴ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

akan memperoleh bagian dari (pahala)nya”,³⁵ sementara dalam keyakinan agama Yahudi redaksi seperti ini terdapat dalam Bava Kamma: 92.

- d. Bergulir dan berlakunya amal jariyah bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Jika dalam Islam orang yang meninggal dunia meninggalkan seluruhnya kecuali satu, sebagaimana sabda Rasul (“Yang mengikuti mayit sampai ke kebur ada tiga, dua akan kembali dan satu tetap bersamanya dikubur. Yang mengikutinya adalah keluarga, harta dan amalnya. Yang kembali adalah keluarga dan hartanya. Sedangkan yang tetap bersamanya di kubur adalah amalnya”).³⁶ Dalam agama Yahudi juga meyakini hal yang serupa yaitu orang yang meninggal dunia meninggalkan semuanya, kecuali amal ibadah.³⁷

Selain itu, Geiger juga mengatakan bahwa beberapa kisah yang termuat dalam al-Qur’an merupakan imitasi dari agama Yahudi. Kisah-kisah yang dimaksud Geiger yaitu kisah kepemimpinan laki-laki (*patriarchs*) seperti kisah nabi Adam hingga nabi Nuh, Nuh hingga nabi Ibrahim, nabi Ibrahim hingga nabi Musa, kisah nabi dan raja yang kekuasaannya tidak terbatas seperti nabi Daud, Sulaiman dan raja Thalut, serta orang-orang suci yang diutus setelah masa nabi Sulaiman.³⁸ Seluruh pembahasan di atas bagi Abraham Geiger merupakan imitasi, adopsi, konstruksi, yang dilakukan Muhammad Saw dari tradisi Arab jahiliyah dan agama Yahudi. Bagaimanakah pandangan cendekiawan muslim dan non-Muslim terhadap pemikiran Geiger di atas?

Respon Cendekiwan Muslim Terhadap Pemikiran Abraham Geiger

Abraham Geiger bukanlah satu-satunya orang yang melakukan kajian terhadap bahasa al-Qur’an. Sebelumnya telah terlibat beberapa cendekiawan muslim dalam misi dan kajian yang sama tetapi dengan motif yang berbeda, diantaranya dilakukan oleh Jalaluddin as-Suyuti dan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi asy-

85. ³⁵ مَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا... QS. An-Nisa’/4:

³⁶ HR. Bukhari, no. 6514 dan Muslim no. 2960.

³⁷ Abraham Geiger, *Judaism and Islam...*, h. 72.

³⁸ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, h.

Syafii. Kedua tokoh tersebut sepakat akan keterlibatan bahasa lain dalam al-Qur'an dan menurutnya itu sebenarnya merupakan hal yang lumrah dan wajar. Imam As-Suyuti misalnya menyatakan bahwa terdapat 120 kosa-kata asing dalam al-Qur'an yang aslinya bukan berasal dari bahasa Arab tetapi serapan atau konstruksi dari bahasa lain. Itu menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang mencakup seluruh ilmu baik sebelumnya atau yang akan datang.³⁹

Misalnya kata *jahannam*, Imam Suyuti mengakui bahwa kata tersebut bukanlah berasal dari bahasa Arab melainkan berasal dari beberapa bahasa asing seperti, bisa berasal dari bahasa 'Ajam, bahasa Persia, dan juga bisa berasal dari bahasa Ibrani yaitu dari kata *gebinnom*. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Muhammad al-Sayid 'Ali Balasi, bahwa kata *jahannam* berasal dari bahasa Ibrani "*gebinnom*", lalu kemudian ke dalam bahasa Arab diserap menjadi kata *jahannam*.⁴⁰ Kata *rabbani* juga demikian, Imam As-Suyuti berpendapat kata ini berasal dari dua bahasa yaitu bahasa Aram dan juga bahasa Ibrani.⁴¹

Jadi, terlepas dari persilangan pendapat, para cendekiawan muslim sebetulnya juga mengakui bahwa sebagian kosa-kata yang ada dalam al-Qur'an merupakan serapan dari bahasa lain. Oleh karena itu, keterpengaruhannya kosa-kata al-Qur'an atas bahasa lain, baik itu dari agama Yahudi maupun tradisi yang telah ada sebelumnya, sebenarnya merupakan hal yang wajar dan telah dimengerti, sebab al-Qur'an diturunkan tidak lepas dari kondisi dan sosio-kultur masyarakat Arab pada saat itu, dimana tidak semua masyarakatnya murni berdialog menggunakan bahasa Arab, tetapi juga menggunakan bahasa seperti Persia dan Ibrani, dan secara tidak langsung serapan bahasa-bahasa tersebut dalam al-Qur'an telah ter-arabisasi (telah menjadi bahasa Arab). Hal ini senada dengan pernyataan Nashr Hamid Abu Zaid, bahwa salah satu karakter penting teks al-Qur'an adalah bahwa ia berinteraksi dengan teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Teks-teks pra-Qur'an itu terdiri dari teks keagamaan, seperti Taurat dan

³⁹ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum Qur 'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), h. 195.

⁴⁰ Muhammad Al-Sayid 'Ali Balasi, *Al-Mu'arrab fi Al-Qur'an Al-Karim; Dirasah Ta'siliyyah Dilaliyyah*, Cet. 1, (Beghazi: Dar Al-Kutub Al-Wataniyyah, 2001), h. 192-193.

⁴¹ Muhammad Al-Sayid 'Ali Balasi, *Al-Mu'arrab fi Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 207-208.

injil, dan teks kultural, seperti syair dan kinanah.⁴² Bantahan lain secara teologis yang dapat dikemukakan mengapa al-Qur'an menyerap beberapa kosa-kata atau bahasa lain diantaranya karena al-Qur'an merupakan kitab terlengkap yang mencakup ilmu orang-orang terdahulu dan ilmu yang akan datang. Ini memperlihatkan kesempurnaan dari al-Qur'an yang merupakan kitab suci orisinal wahyu dari Allah Swt.

Selain bantahan yang telah dikemukakan di atas, Geiger juga mendapat gugatan dan kritikan keras dari sarjana Barat atas tuduhannya bahwa Islam dan al-Qur'an bukanlah agama orisinal dan wahyu dari Tuhan. Hal ini secara jelas tercantum dalam essai Muhammad Anwar Syarifuddin dengan judul "Al-Qur'an dan Hadits dalam Kajian Kesarjanaan Barat". Berikut Beberapa tokoh yang memberikan gugatan pemikiran Geiger diantaranya⁴³: 1.) William Saint Clair Tisdall, dalam Bukunya "*The Source of The Qur'an*" (1905). Menurut William, dilihat dari segi historis, al-Qur'an diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw ketika berada di kalangan bangsa Arab yang dihuni masyarakat hegemoni. Tekstualitas al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adat istiadat masyarakat setempat, warta dari sekte agama Kristen, sumber Zoroaster serta tradisi agama Hanif yang berkembang dimasyarakat Arab. Sehingga pemikiran Geiger atas klaim pengaruh satu-satunya Agama Yahudi terhadap Al-Qur'an tidak akurat.

2.) H.A.R Gibb dalam bukunya "*Mohammadenism*" (1946) menyatakan bahwa Muhammad sebagai *Khatamul Anbiya* dengan mukjizat al-Qur'an sebagai finalisasi wahyu Allah yang menghapus wahyu sebelumnya. 3.) Tor Andre, dalam bukunya "*Mohammed the Men and His Faith*" (1936) menjelaskan bahwa kemunculan orisinalitas ajaran Islam sehingga menjadi agama baru merupakan manifestasi dari karakter Muhammad. Spiritualitas dalam ajaran Islam menjadi energi yang terus berkembang sehingga menarik energi spiritualitas lain untuk masuk ke dalamnya. Sebagai bukti nyata yaitu perkembangan budaya Islam. 4.) Louis Massignon mengungkapkan Al-Qur'an merupakan wahyu orisinal yang diturunkan kepada Muhammad sekaligus jawaban doa Ibrahim tentang putranya Ismail yang berasal

⁴² Moh. Nur Ichwan, "Al-Qur'an Sebagai Teks" (Teori Teks dalam Hermeneutika al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zaid" dalam Studi al-Qur'an Kontemporer, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 159.

⁴³ Muhammad Anwar Syarifuddin, Al-Qur'an dan Hadits dalam Kajian Kesarjanaan Barat" dalam buku "*Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an dan Hadis*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h. 19-20.

dari bangsa Arab. Dan 5.) Angelika Neuwirth dalam seminar “*The Quran and Historical Literary Criticism*” berdasarkan diskusinya, Al-Qur’an merupakan kumpulan firman Tuhan yang mana pada pengilhamannya merupakan dialog agama dan tradisi masyarakat terdahulu. Maka dari itu, persamaan terhadap konsep yang dibawa oleh Islam atas agama sebelumnya semata-mata sebagai kongkretisasi atas tantangan dan pertanyaan pemuka agama Arab ketika itu.

Penutup

Kendatipun al-Qur’an yang ada ditangan umat Islam sebagian serapan dari tradisi, bahasa Ibrani, dan bahasa-bahasa yang lain, hal ini bukan menjadi *variable* mutlak al-Qur’an dikatakan palsu atau bukan wahyu dari Tuhan. Mengapa demikian? Sebab Islam dengan sumber rujukannya al-Qur’an hadir sebagai penyempurna atas kitab-kitab sebelumnya yang di dalamnya termuat berbagai macam kisah umat terdahulu. Selain itu Islam tidak hadir di ruang hampa, tak berpenghuni, melainkan hadir di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai *culture* yang berbeda, sehingga menjadi wajar jika adanya akulturasi tradisi-budaya dan bahasa dengan agama lain. Sebab salah satu al-Qur’an diturunkan yaitu untuk merespon perbuatan umat-umat terdahulu, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk atau melanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum Qur 'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Al-Sayid 'Ali Balasi, Muhammad. *Al-Mu'arrab fi Al-Qur'an Al-Karim; Dirasah Ta'siliyyah Dilaliyyah*. Beghazi: Dar Al-Kutub Al-Wataniyyah, 2001.
- Anwar Syarifuddin, Muhammad. Al-Qur'an dan Hadits dalam Kajian Kesarjanaan Barat” dalam buku “*Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an dan Hadis*”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid. *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*. Ponorogo: CIOS-ISID-Gontor, 2010.
- _____. *Misykat (Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam)*. Jakarta: INSISTS-MIUMI, 2012.
- Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*. New York : Pusblishing House, 1989.
- _____. *Judaism and Islam; A Prize Essay trans by A Member of the Ladies League in Aid of the Delhi Mission*. Madras: M.D.C.S.P.C.K Press, 1898.
- _____. *The Origins of the Koran*. New York: Prometheus Books, 1998.
- _____. *Was hat Mohammed Aus Dem Judenthume aufgenommen?*. Bonn: F. Baaden, 1833.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat (Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal)*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Haryoni, Yudhi R dkk. *Al-Qur'an Buku yang Menyebabkan dan Buku yang Mencerahkan*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Ichwan, Moh. Nur. “Al-Qur'an Sebagai Teks” (Teori Teks dalam Hermeneutika al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zaid” dalam Studi al-Qur'an Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Lestari, Lenni. “Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi atas Buku Judaism and Islam Abraham Geiger and the Study of the Qur'an Analyzing the Methodology of the 'Judaism and Islam'”. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dalam Jurnal *Subuf*, Vol. 7 No 1 Juni 2014.
- Muhammad Naquib Al-Attas, Syed. *Islam And Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute Of Islamic Thought And Civilization-ISTAC, 1993.

- Mohd Nor Wan Daud, Wan. Dalam esai “*Islam dan Tantangan Kebudayaan Barat*” dimuat dalam majalah *Dewan Budaya*, edisi Oktober dan November 1993 di Kuala Lumpur.
- Nanji, Azim (ed). *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur’an” dalam Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah, Ed. Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Subhan Assuyuthi, Saifus. *Abraham Geiger: Antara Wissenschaft des Judentum dan Kajian Al-Qur’an* dalam buku “Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur’an dan Hadis”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Sara E. Karesh & Mitchell M. Hurvitz. *Encyclopedia of Judais*. New York: Facts On File, Inc, 2006.